BAB II

LANDASAN TEORI PAGUYUBAN ILMU KARATONING WALI PITU

A. Pengertian Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu

"Paguyuban" artinya kerukunan, wadah, kumpulan, organisasi bagi orang-orang yang guyub. Ilmu Karatoning Wali Pitu artinya nama dari ilmu-ilmu para Wali yang dipelajari dan diamalkan. Jadi, Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu artinya perkumpulan orang-orang yang mengamalkan ilmu para Wali untuk menolong manusia dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa, karena segala sesuatu bermula pada-Nya.

Kata "Karatoning Wali Pitu" bisa juga diartikan sebagai ilmu-ilmu para Wali yang dipelajari dan diamalkan untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa agar bisa melihat alam ghoib dan menolong orang serta berhubungan langsung dengan Tuhan, karena itu inti dari ajaran aliran kebatinan ini adalah mengajarkan kepada seseorang agar selalu mengingat Allah melewati sujud menembah dan meditasi yang disertai dengan dzikir. Seseorang pasti akan merasa damai dan tenang jika mereka bisa berhubungan langsung dengan Allah, sedangkan cara yang ditempuh dalam menyerahkan diri itu adalah dengan jalan sujud menembah dan meditasi yang disertai dengan dzikir.[23]

[23] Wawancara, tanggal 20 maret 2012, Guru Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu, (Hasan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supaya seseorang bisa menyatu dan berhubungan langsung dengan Tuhan dan alam ghoib, maka seseorang itu harus melatih diri untuk bersujud hingga mencapai sujud menembah dan meditasi serta dzikir. Pada intinya Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu adalah suatu organisasi kebatinan termasuk dalam kelompok penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa segala sesuatu itu bermula pada-Nya.[24]

B. Tipologi Aliran Kebatinan

Salah satu sifat dari masayarakat Jawa ialah mereka religius dan berTuhan.[25] Dikutip dari pendapat Ridin Sofyan, sebelum memahami hakekat kebatinan yang berkembang dalam masyarakat Jawa perlu adanya pemahaman perwujudan kebatinan ditengah-tengah masyarakat Jawa, yakni:

1. Kebatinan sebagai gerakan Kerohanian, yaitu merupakan suatu gerakan yang menitik beratkan dalam bidang pembinaan kerohanian. Salah satu gerakan ini ialah kerohanian Sapta Darma, yaitu dalam ajarannnya menitik beratkan dalam keyakinan manusia terhadap adanya sifat-sifat Tuhan serta wujud dari alam gaib (supranatural), ritual yang digunakan bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan.[26]
2. Kebatinan sebagai Budaya Spiritual, yaitu orang Jawa yang selalu ingin melakukan kemurnian jiwa dan kesempurnaan hidup menjadi salah satu

[24]Wawancara, tanggal 20 Maret 2012, Guru Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu, (H. Hasan).
[25] Jamil abdul, DKK. *Islam dan Kebudayaan Jawa.* (Yogyakarta: GAMA Media, 2000),85
[26] Ridin Sofyan, *Menguak SelukBeluk Aliran Kebatinan,* (Semarang : Aneka Ilmu, 1999),13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya spiritual yang selalu dilakukan untuk menemukan Tuhan.[27] Dengan serentetan ritual yang dilakukan agar manusia bisa menyatu dengan Tuhan dan menemukan kehidupan yang sempurna. Budaya spiritual yang ada dalam aliran kebatinan merupakan bentuk usaha manusia untuk menuju integrasi kembali dari nilai-nilai asli yang terdesak oleh modernisasi. Kehidupan moderen membuat manusia tertekan jiwanya, menuntut kesibukan besar tanpa mempedulikan nilai-nilai manusiawi. Akibatnya manusia menjadi terasingi dalam struktur rohani asasinya dan membutakan rasa, emosi, simpati yang ada pada diri manusia.

Seluruh kemudaratan peradaban sekarang dengan ekses-ekses negatifnya dicerminkan secara positif dalam kebatinan, sehingga dapat dikatakan bahwa kelahiran berbagai aliran kebatinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk kritik terhadap berbagai macam perubahan di masa sekarang.[28] Kehidupan yang nampak ditengah-tengah masyarakat sering kali menunju kearah yang lebih mementingkan peranan dan kedudukan manusia seperti gelar, pangkat, harta benda dan kekuasaan. Perkembangan ilmu pengetahuan memacu perkembangan zaman yang lebih menekankan intelektualisme sementara soal rasa ditinggalkan.[29]

---

[27] *Ibid*, 16

[28] Harun Nur Rosyid, dkk, *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat* (Jakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), 1-3.

[29] Ridin Sofyan , *Menguak seluk Beluk Aliran Kebatinan*, (semarang : .Aneka Ilmu, 1999),22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kebatinan sebagai gerakan Mistik-Magis, yaitu ilmu yang bersangkutan dengan mistik *keJawen* dan bertujuan untuk *panunggaling kawulo gusti.*[30] Usaha untuk menyatukan diri dengan Tuhan dengan sedekat mungkin, dan biasanya juga mengembangkan kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya lebih dalam bentuk ilmu ghaib. Contohnya, bisa menyembuhkan orang-orang sakit, bisa mengetahui apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi.
4. Kebatinan sebagai gerakan Pemurnian Jiwa,[31] yaitu sebagai bentuk reaksi dari kemerosotan moral yang ada dikehidupan manusia. Kehawatiran akan adanya arus pengaruh asing yang akan menggeser sifat keaslian, adanya intelektualisme yang dilawan dengan perasaan, matrealisme dilawan dengan kerohanian dan sebagainya. Sedangkan tujuan utama kebatinan adalah menuju integrasi kembali ke nilai-nilai asli yang terdesak oleh modernisasi.[32] Jika modernitas yang mulai menggeser nilai-nilai yang ada, maka kebatinan tidak akan memprotes dan mengkritiknya, melainkan melihatnya secara positive tetapi tetap ada satu sudut tertentu yang membuat kebatinan kuat yaitu kerinduan akan zaman lampau dan akan nilai-nilai lama yang mulai hilang. Gerakan lain menghadapi perubahan zaman dengan tekat mencari integrasi kearah masa depan, sedang kebatinan lebih mengutamakan

---

[30] *Ibid,* 17
[31] *Ibid,* 23
[32] Rahmat Subagya, *Kepercyaan dan Agama,* (Yogyakarta: Kanisius 1984),13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perenungan tentang masa dulu. Hal ini hanya bila dilihat dari sudut pandang aliran kebatinan.

C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran Kebatinan

Islam dan aliran kebatinan bisa dilihat sejarah Kebudayaan Jawa sebelum agama Islam masuk. Sejarah perkembangan agama orang Jawa telah dimulai sejak zaman pra-sejarah. Pada waktu itu nenek moyang Jawa sudah beranggapan bahwa, semua yang ada disekelilingnya bernyawa dan semua bergerak dianggap hidup mempunyai kekuatan ghaib dan roh berwatak baik maupun jahat.[33] Untuk menghindarkan gangguan dari roh itu maka mereka memuja-mujanya dengan jalan mengadakan upacara. Roh yang bersifat baik mereka mintai berkah agar melindungi keluarganya sedangkan roh yang jahat mereka minta agar tidak menggangunya memuja arwah nenek moyang adalah cara mereka beragama.[34] Kebudayaan Jawa ini berlangsung sebelum Hindu-Buddha penyembahan terhadap roh-roh nenek moyang menurut RM Wiryasuparto yang melahirkan penyembahan nenek moyang yang mendorong timbulnya hukum adat. Dengan upacara *slametan* roh nenek moyang menjadi sebentuk perindungan bagi keluarga yang masih hidup.[35]

---

[33] Abdul Jamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa,* (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000), 5.

[34] Budiono herusatoso, *Simbolisme dalam Budaya Jawa, Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam diJawa Timur*, (Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000), 88.

[35]Simuh, *Sifisme Jawa, Transformasi, Tasawuf Islam Kemistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan Jawa setelah masuknya agama Hindu-Buddha tidak sertamerta membongkar kepercayaan Animisme dan Dinamisme sebagai kepercayaan asli yang telah mengakar dalam kebudayaan Jawa, bahkan sebaliknya lebih menyuburkan kepercayaan magis dan animis dengan cerita-cerita orang sakti bisa dibilang setengah dewa.[36] Kemudian masuklah agama Islam keIndonesia sejak abad XI-XII mengikuti jalur perdangan pada saat itu, Islam masuk ke Jawa Timur pada awal abad XIV.

Penyebaran ini dilakukan oleh para Wali, istilah yang digunakan biasanya *Wali Sanga* (wali sembilan) penyebaran Islam yang menarik tanpa ada paksaan dan penyebaran itu dilakukan kesemua golongan termasuk masa Kerajaan Mataram yang menjadi sasaran utama. Cara yang dilakukan seperti melakukan pendekatan politis, perkawinan, tasawuf dan lain sebagainya. Sehingga Wali yang masuk di Jawa tidak sebagai orang asing melainkan sebagai orang terdekat sendiri.

Pendekatan cultural-sosiologis yaitu adanya upaya untuk menemukan kesejajaran, kemiripan antara berbagai unsur kebudayaan Islam dan kebudayaan pra-Islam. Islam sebagai unsur baru dalam proses akulturasi mampu menyesuaikan dengan unsur-unsur budaya lokal tanpa menghilangkan inti ajaran pokoknya yang bersifat universal.[37]

---

[36] *Ibid,* 118.

[37] Moehammad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur,* (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Jawa memerlukan adanya penyesuaiaan mental, moral, dan keagamaan.[38] Dari berbagai agama yang masuk ke Indonesia mereka menerimanya sehingga masyarakat Jawa kaya akan pengetahuan tentang agama-agama, karena dilihat dari sejarah masuknya agama-agama yang ada di Indonesia mereka mengikutinya dan mengambil sesuatu yang menurut mereka sesuai dengan mereka kemudian dikemas dalam kebudayaan Jawa.

Apabila lembaga agama tradisional tidak mengusahakan penyesuaian ataupun usahanya gagal, maka orang-orang akan berbalik daripadanya dan mencari bentuk baru. Mungkin bentuk baru itu mengecewakan juga, tetapi begitulah proses pemikiran manusia dan itu akan berlanjut sampai manusia itu akan menemukan titik yang menurutnya paling benar dan sesuai. Hal ini lebih kependapat personal.

Perkembangan aliran kebatinan mengalami pasang surut, sesuai dengan perekembangan situasi Negara. Pada tahun 1950-an istilah kebatinan muncul dan berkembang dengan pesat, tetapi tahun 1960-an mengalami penurunan karena membubarkan diri dan dan dibubarkan oleh pemerintah karena dianggap terdapat keterlibatan dngan G.30.S. PKI. Perkembangan aliran kebatinan mulai bangkit lagi pada tahun 1970-an dengan adanya dukungan yang diberikan oleh kaum priyayi atau pejabat kraton yang dalam hal ini mempunyai status orang Islam abangan lapisan atas.[39]

---

[38] Rahmat Subagya, *Kepercyaan dan Agama,* (Yogyakarta: Kanisius 1984), 13.
[39] Ridin Sofyan, *Menguak Seluk Seluk Aliran Kebatinan,* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999),8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan aliran kepercayaan-pun sampai keseluruh Indonesia khususnya tanah Jawa. Berbagai nama muncul dalam aliran kepercayaan ini, ada Sapta Darma, Paguyuban Sumarah, Ngelmu Sejati Cirebon, Ilmu Sejati dan lain sebagainnya. Dan berbagai aliran yang ada itu masih bertahan dan berkembang. Ada juga penyebutan nama lain yaitu *Agama Jawi*, menurut penulis istilah ini mencakup dari berbagai aliran kepercayaan yang ada di Jawa. Kepercayaan masyarakat yang hidup dan berkembang disetiap etnis, suku, marga, desa merupakan kebudayaan lokal yang dapat memberikan dan mencerminkan ciri bagi daerah setempat, begitupula kebudayaan yang ada di daerah Sumari Gresik yang menarik membuat berbagai aliran kebatinan dan budaya-budaya lokal yang melekat sehingga ada ciri khas tersendiri. Agama jawa dalam pngertianya merupakan hasil proses panjang dealektika sinkretis antara Jawa, Hindu-Buddha, dan Islam.[40] Proses dealektika yang panjang itu menimbulkan suatu kepercayaan oleh orang jawa.

Orang Jawa pada saat masuknya agama-agama besar mereka dengan ramah menerimanya, karena dianggap sebagai ajaran baru yang bisa dijadikan pedoman baru walaupun tak menghilangkan ajaran mereka sebelumnya. Agama-agama besar yang masuk di Jawa diterima semua dan diJawakan, maksudnya diJawakan ialah segala sesuatu yang awalnya bahasanya tidak berbahasa Jawa maka diJawakan begitupun berbagai ajaran yang ada dalam agama itu. Seperti Hindu-Buddha orang Jawa mengambil ajarannya *kang dumadi,* kosmogoni

[40]Jurnal kajian keislaman al-afkar edisi XIX tahun ke 02 Desember 2010, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai ajaran yang mengajarkan tentang keadilan, cara yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam agama Islam lebih mengambil ajaran tentang Tuhan Yang Esa dan ajaran-ajaran kehidupan yang pasti berakhir '*pati*' kematian dan kehidupan setelah mati, tidak lepas juga dari sejarah *Wali Songo* yang mengajarkan agama Islam di sinkretiskan dengan budaya Jawa sehingga ketika masuk ke orang Jawa lebih mudah diterima. Menurut Mulder mengartikan agami Jawi ialah yang terpenting adalah kebatinan, yakni pengembangan kehidupan batin dan diri yang terdalam dari seseorang.[41]

Aliran kebatinan dalam perkembangannya juga tidak lepas dari peran Priyayi[42] yang memahami bahwa tidak ada bedanya antara Yang Mutlak (Tuhan) dengan manusia. Terjadinya persatuan antara manusia dengan Yang Mutlak tergantung dari kesungguhan usaha manusia (makhluk). Namun mistik priyayi tidak canggung-canggung menggunakan istilah dalam mistik Islam yang memang dianggap sesuai dengan penghayatan mereka.[43] Hal ini terbukti dalam pembicaraan guru Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu yang tidak sungkan untuk mencantumkan kata *Bismillah* yang ada di Islam karena dianggap sama dengan pemahaman mereka, tidak hanya lafadz itu ada berbagai sejarah dalam agama Islam seperti Muhammad yang mereka juga mengalaminya, karena sosok

---

[41] Handayani, Cristina S, dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 52.

[42] Priyayi ialah golongan keluarga istana dan pejabat pemerintahan kraton.

[43] Sufa'at M, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan,* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA

Muhammad yang mereka anggap manusia yang berbudi luhur dan itu sesuai dengan salah satu ajaran mereka tetang sikap manusia yang sempurna.

D. Pokok Ajaran Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu

1. Ajaran tentang ketuhanan

Menurut Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu, Tuhan itu adalah Esa *Murbawasesa* (Kuasa) di dunia dan akhirat. Setiap anggota Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu mempercayai adanya Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Untuk memantapkan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa perlu diadakan penghayatan langsung dengan melatih diri untuk menenangkan dan menguasai hawa nafsunya sendiri seperti iri hati, dengki dan semua penyakit hati yang dimiliki oleh manusia, jika semua itu bisa ditinggalkan maka antara jiwa dan raga dapat menyatu dalam melakukan sujud menembah, meditasi dan dzikir kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan adalah Dzat Yang Maha Esa, dekat dengan manusia yang selalu sujud menembah, meditasi dan dzikir kepada-Nya, jiwa yang dimiliki manusia adalah percikan dari Allah. Oleh karena itu, Allah Maha Suci, maka seseorang yang melaksanakan sujud menembah, meditasi dan dzikir pada Allah mereka harus benar-benar suci hati dan lain sebagainya agar bisa dekat dan berhubungan langsung dengan Allah, Allah adalah asal mula manusia dan Tuhan adalah Maha Segalanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ajaran tentang manusia

Menurut ajaran Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu, manusia berasal dari Allah. Raga dan jasad manusia berasal dari unsur api, udara, air dan bumi sesuai yang dikehendaki oleh Allah. Manusia secara keseluruhan terdiri dari tiga unsur, yaitu *badan wadang, badan nafsu*, dan jiwa atau roh.

a. Badan wadang

Badan wadang (jasmani) berasal dari substansi yang berasal dari anasir bumi, angin, air, dan api. Apabila manusia itu mati, maka *badan wadang* akan kembali pada anasir asalnya dan semuanya itu dikuasai oleh akal pikiran yang mana pikiran itu selalu berkaitan dengan masalah-masalah duniawi terutama untuk keperluan hidup. Pikiran sangat berhubungan erat sekali dengan angan-angan, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan apapun yang diperoleh pikiran akan diteruskan oleh angan-angan. Jadi, angan-angan inilah yang menjadi alat untuk bersujud menembah, meditasi serta dzikir pada Allah.

b. Badan nafsu

Badan nafsu berasal dari Allah dengan perantara iblis dan nanti akan dikembalikan keasalnya. Nafsu terdiri dari empat macam yaitu *amarah, aluama, mutmainah*, dan *supiyah* jadi pusat dari semua nafsu itu disebut sukma.

1) *Nafsu amarah:* yang berwujud merah, sebagai sumber kemarahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Nafsu aluamah:* yang berwujud cahaya hitam, merupakan sumber kesombongan dan egois.

3) *Nafsu mutmaiinah:* yang berwujud cahaya kuning, merupakan sumber kebaikan.

4) *Nafsu supiyah*: yang berwujud cahaya putih, yang merupakan sumber kesucian.

Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu meyakini adanya kesatuan hakekat manusia bahkan pada setiap makhluk hidup. Bahwa dalam hidup manusia, manusia digoda oleh nafsu-nafsu tersebut. Jika seseorang itu mengerti bahwa semua manusia asal usulnya sama, baik jiwa dan raganya, maka manusia akan mengerti pula bahwa manusia mempunyai derajat yang sama, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

3. Ajaran tentang berbudi luhur

Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu disamping mengajarkan kepada anggotanya untuk tetap iman kepada Allah serta bersujud menembah, meditasi serta dzikir kepada-Nya, juga mengajarkan tentang berbudi luhur yaitu, untuk membentuk jiwa agar memiliki sifat-sifat yang luhur dengan melatih segala perbuatan, perkataan dan hati secara moral supaya dapat mendekati dengan sifat Tuhan Yang Maha Suci. Ajaran berbudi luhur tersebut antara lain adalah sebagi berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bersikap sederhana.

b. *Tepo seliro* (menjalin persaudaraan) dan tenggang rasa terhadap sesama manusia.

c. Memiliki tutur kata yang baik dan perilaku yang baik.

d. Tidak membeda-bedakan antara sesama manusia.

e. Sabar dan teliti dalam menerima segala sesuatu.

f. Tidak berbuat jahat, fitnah, maksiat, dan segala tingkah laku yang tercela.

g. Iklas dalam menerima apapun.

h. Harus memiliki jiwa tolong menolong sesama manusia tanpa pamrih.[44]

E. Ritual Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu

Setiap Aliran Kepercayaan dan Kebatinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentu mempunyai cara-cara ibadah yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhannya. Demikian dengan Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu ini, Paguyuban ini mempunyai cara ibadah yang disebut "sujud menembah, meditasi disertai dzikir" cara itu dilakukan agar bisa berhubungan dengan Tuhan beserta alam ghoib.

Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu mengajarkan bahwa ketika manusia melakukan hubungan dengan Tuhannya dapat direalisasikan dengan sujud *menembah* (sujud menyembah kepada Tuhan), meditasi disertai dzikir. Jadi

[44]Wawancara, tanggal 20 April 2012, Wakil Guru Paguyuban Ilmu Karatoning Wali Pitu (Mulyono).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat manusia itu mulai melakukan sujud *menembah* meyakini bahwa segala sesuatu itu berasal dari Tuhan, setelah itu barulah kita bisa mulai meditasi dimana meditasi itu bertujuan untuk melepaskan diri kita dari segala hal agar bisa mencapai titik ketenangan yaitu sanubari, jika ketenangan itu sudah mencapai sanubari maka dari itulah di mulai suatu bayangan (cahaya-cahaya) yang muncul dalam mata hati kita, dari situlah di mulainya akal tidak berfungsi dan akan timbul magi dalam diri kita. Maka dari itu jika seseorang sudah berhasil memisahkan angan-angan dari pikiran untuk percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, karena dengan itulah Allah selalu melindungi semua manusia dalam kehidupan.

Alat yang terpenting untuk melakukan sujud *menembah,* meditasi serta dzikir adalah angan-angan, dimana saat memulai suatu ritual yang pertama yaitu dengan percaya bahwa Tuhan itu maha segalanya, baru kita harus bisa menguasai nafsu, barulah kita memulai meditasi dimana kita harus melepas angan-angan dari akal kita, setelah anggan-angan lepas dan masuk dalam sanubari disitulah letak yang terindah antara kita dengan Tuhan. Supaya agan-angan dapat digunakan sebagai alat sujud, maka harus dipisahkan dari pikiran. Jika seseorang sudah berhasil memisahkan anga-angan daripada pemikiran, angan-angan itu harus diturunkan dari otak kesanubari dan dipusatkan disitu, sedemikian rupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga angan-angan itu tidak dapat dipakai lagi untuk berfikir. Tindakan ini dapat dibuat dengan dzikir, yaitu dengan menyebut nama-nama Allah.[45]

[45]Harun Hadi Wijono, *Kebatinan dan Injil,* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id